

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Indonesia saat ini merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang dimana, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah perdesaan (BPT Pertanian, 2009). Tidak hanya pada perekonomian, sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional guna untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Agustarita & Sudirman, 2015). Menurut Suryana (2003) sektor pertanian dengan produksi berbagai komoditas bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan. Kebutuhan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman dan mutunya, seiring dengan perkembangan populasi kualitas hidup masyarakat.

Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu membangun Negara (Isaac et al., 2016).

Menurut Erwin (2009) adapun peran pertanian adalah sebagai berikut : i) sebagai penyedia bahan pangan yang di perlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan, ii) penyedia bahan baku industri, iii) sebagai pasar potensial atas produk – produk yang di hasilkan industri, iv) sebagai sumber tenaga kerja dan pembentukan modal, v) sumber perolehan devisa, vi) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan dan, vii) menyumbang pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup. Rendahnya mutu sumberdaya manusia, termasuk di sektor pertanian khususnya petani juga sebagian besar petugas/aparat teknis/penyuluh pertanian masih sangat kurang mampu mandiri.

Sejak tahun 2007 Negara-negara di Asia mendapatkan pendapatan dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian memang sangat penting untuk ditingkatkan (Mannan & Shahrina, 2014). Selain itu pertanian juga merupakan sektor yang strategis guna meningkatkan perekonomian Indonesia meskipun pertanian memiliki kontribusi yang sangat kecil tetapi pertanian sangatlah menentukan kesejahteraan pangan masyarakat. (Karina & Sutrisna, 2016).

Ketahanan pangan bagi suatu Negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi Negara yang memiliki penduduk yang banyak seperti Indonesia (Wahed, 2015). Tidak hanya itu di sisi lain perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan beras sebagai kebutuhan primer (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Sangat penting bagi seluruh negara untuk mengembangkan sektor pertanian, dimana dalam memenuhi kebutuhan pangan suatu negara tanpa harus membelinya keluar negeri, sehingga menjadi negara yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya, bahkan suatu negara dengan majunya sektor pertanian yang dimiliki akan mampu membangun negara tersebut dari segala kondisi.

Kepemilikan daya saing yang tinggi dalam pertanian akan membuat Indonesia mampu bersaing di pasar Asia dan Dunia (Ningsih & Wibowo, 2016). Sebagian besar wilayah Indonesia sektor pertanian menjadi prioritas utama dalam penunjang perekonomian, Sama seperti provinsi lain yang ada di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara sangatlah mengutamakan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pertanian dengan pekerjaan sebagai petani khususnya, salah satunya di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Untuk menjadikan sektor pertanian yang lebih maju, diharapkan para petani untuk meningkatkan produktivitasnya yang dimana nantinya hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha terutama pada sektor pertanian, maka dari itu para petani di Indonesia diusahakan menggunakan segala cara, diantaranya penggunaan atau pemanfaatan luas lahan serta teknologi untuk menunjang produktivitas sektor pertanian.

Menurut Asnawi (2014), produksi beras nasional cenderung mengalami penurunan seiring dengan terjadinya deteriorasi (kemerosotan) dan penurunan kesuburan tanah akibat intensifikasi yang berkelanjutan. Mengingat permasalahan yang timbul dari kurangnya tingkat produktivitas sektor pertanian, para pelaku tani harus mulai serius dalam menangani hal tersebut dengan berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu pelatihan, luas lahan serta teknologi yang khusus lebih di tekankan pada penelitian ini. Tanpa manajemen sumber daya manusia yang handal, pengelolaan, penggunaan dan pemanfaatan sumber-sumber lainnya menjadi tidak berdaya guna dan berhasil guna (Siagian, 2011).

SDM petani/pelaku agribisnis juga aparat penyuluh pertanian merupakan dua pilar pokok dalam pembangunan pertanian terutama pengembangan sistem dan usaha agribisnis. SDM pertanian yang berkualitas adalah prasyarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian. Namun menjadi masalah dalam pembangunan pertanian.

Peningkatan pendapatan dan produksi petani padi sawah tidak terlepas dari proses pemeliharaan yang diberikan oleh tiap-tiap petani baik secara tradisional maupun modern. Dari sisi petani produktivitaslah yang menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan peningkatan pendapatan petani itu sendiri, selain itu juga dapat menghasilkan produk tani yang bebas dari bahan kimia yang dampaknya merusak alam dan lingkungan tersebut (Widnyana, 2011). Mengingat penurunan sektor pertanian karena beberapa faktor yang memang menjadi kendala dalam peningkatan pada sektor pertanian diantaranya, pengalih fungsi lahan pertanian yang merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas, selain itu pelatihan yang diberikan oleh lembaga terkait dalam sektor pertanian yang melatih para petani dalam menggunakan teknologi, serta cara-cara bertani yang benar untuk penggunaan bahan yang efisien dengan hasil yang tepat.

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan intensifikasi pertanian dan kegiatan budidaya yang penting dalam intensifikasi pertanian adalah pengolahan tanah atau luas lahan, akan tetapi untuk lebih memaksimalkan produktivitas pertanian perlunya sarana yang digunakan agar memungkinkan produktivitas yang dihasilkan semakin maksimal, dengan dukungan dari adanya teknologi yang ada dapat memaksimalkan hasil pertanian. Selain itu untuk

mendapat hasil produksi gabah maka harus dilakukan pengelolaan tanaman yang baik, diantaranya melakukan teknik pemupukan yang baik dan benar (Karto, 2014).

Persoalan seperti ini yang memicu kurang atau terbatasnya masyarakat akan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pertanian, dalam mewujudkan pembelajaran untuk memajukan sektor pertanian yang handal dan mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada lembaga terkait harus mulai perhatian dengan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam sektor pertanian. Pemberian sumbangan ilmu pengetahuan dengan memberikan pelatihan ataupun penyuluhan dimana yang tujuannya untuk memantapkan para petani dalam proses pertanian. Dalam hal ini banyak permasalahan yang timbul karena umur rata-rata petani umumnya 40 tahun ke atas, selain itu kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian yang dimana generasi muda yang lebih mengetahui banyak teori-teori yang mampu membantu dalam proses pertanian. Sehingga kondisi seperti ini yang akan menjadikan sulitnya mencari petani yang handal dalam sektor pertanian.

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik. (Hasiri Moettaqien. 2012).

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani tersebut, pembangunan pertanian harus berfokus kepada peningkatan produksi. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera yang memiliki luas wilayah 72.981,23 Km, atau sekitar 3,69 % dari total luas wilayah seluruh Indonesia. Dilihat dari luas wilayah sebesar itu, Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang besar di sektor pertanian. Menurut data BPS (2018) penggunaan lahan di Provinsi Sumatera Utara terbesar digunakan untuk lahan pertanian yang terdiri dari 427.262 hektar untuk persawahan dengan irigasi dan non irigasi, sedangkan luas lahan pertanian bukan sawah 5.236.755 hektar.

Luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi padi Sumatera Utara selama 10 tahun terakhir (tahun 2009 – 2018) ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi (GKP)

Sumatera Utara

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKP (Ton)
2018	1.248.679	1.125.496	47,45	5.340.200
2017	956.523	988.068	51,98	5.136.185
2016	922.668	885.576	52,05	4.609.791
2015	760.709	781.769	51,74	4.044.829
2014	729.451	717.318	50,62	3.631.039
2013	739.040	742.968	50,17	3.727.249
2012	769.174	765.099	48,56	3.715.513
2011	775.632	757.547	47,62	3.607.404
2010	741.566	754.674	47,47	3.582.302
2009	754.512	768.407	43,48	3.340.794

Sumber : Buku Lima Tahun Statistik Pertanian Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provsu, 2018

Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP) di Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Tahun 2018, luas tanam, luas panen dan produksi dalam

bentuk gabah kering panen (GKP) meningkat dari tahun 2017 sedangkan produktivitas menurun dari 51,98 kuintal/ha tahun 2017 menjadi 47,45 kuintal/ha tahun 2018.

Oleh karena itu peningkatan produksi dan produktivitas padi menjadi sangat penting. Pemberdayaan petani merupakan salah satu cara yang strategis untuk dapat meningkatkan produksi padi, karena dengan petani yang tangguh, diseminasi teknologi pertanian akan mudah diadopsi oleh petani. Teknologi yang unggulpun tidak akan banyak berguna jika tidak diadopsi oleh petani. Satu hal yang penting dalam diseminasi teknologi baru adalah adanya peningkatan produktivitas dan keuntungan dari usahatani yang diperoleh petani. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pelatihan bagi petani. Pelatihan dilakukan agar petani dapat menerapkan teknologi yang tepat guna, sehingga produksi padi diharapkan meningkat. Pelatihan petani dengan metoda sekolah lapangan (SL) telah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1980 an melalui pelatihan teknologi PHT (Rolling dan van de Fliert, 1994). Walaupun secara nasional program pelatihan PHT sudah selesai, pelatihan dengan metoda SL sudah banyak diadaptasi untuk menyampaikan teknologi baru kepada petani. Khusus pelatihan teknologi PHT, Indonesia menyatakan bahwa program pelatihan telah berhasil. Petani telah mengadopsi teknologi dan ada indikasi terjadinya difusi pengetahuan diantara petani-petani Indonesia. Indonesia menjadi salah satu pemimpin dalam penerapan teknologi PHT di Asia karena telah membantu petani untuk mengurangi ketergantungan mereka pada pestisida dan meningkatkan hasil panen mereka (van den Berg, 2004). Hal ini juga secara dramatis mengurangi dampak negatif pestisida pada manusia dan pencemaran lingkungan (Agrochemical Report, 2002).

Untuk tanaman kedelai, dampak pelatihan telah meningkatkan efisiensi teknis usahatani kedelai (Mariyono, 2011). Artinya, dengan jumlah input yang sama, petani yang telah mendapat pelatihan dapat meningkatkan produksi kedelai. Hal ini didukung oleh penelitian yang lain bahwa pelatihan dapat meningkatkan produksi dan menurunkan biaya produksi (Mariyono dan Rachmansyah, 2010).

Penting penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan pelatihan yang dilakukan di UPT Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Provinsi Sumatera Utara. Dimana dengan pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani baik pengetahuan sikap dan keterampilan sehingga mereka mampu dan berdaya guna serta menetapkan keputusan sendiri terkait dengan usaha tani yang dilaksanakannya. Pelatihan petani yang dilaksanakan Pemerintah Daerah dalam hal ini UPT Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan dengan kurikulum sebanyak 42 jam pelajaran atau selama 5 hari.

Pelatihan pertanian dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan para petani. Baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, hingga pengelolaan pertanian. Pelatihan pertanian terbagi menjadi beberapa jenis seperti pelatihan budidaya, pelatihan pengelolaan hama terpadu, pelatihan agribisnis pertanian, pelatihan pengolahan hasil, pelatihan penggunaan alat pertanian, dan sebagainya.

Pelatihan pertanian tersebut memang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Baik itu pemerintah, sektor swasta, para petani, dan masyarakat luas. Jika pelatihan berjalan dengan baik dengan dukungan berbagai pihak maka bisa dipastikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan manajemen pertanian terbaik di dunia di masa mendatang. Pelatihan penting untuk meningkatkan



pengetahuan petani. Pemerintah membekali para petani dengan pelatihan sebagai upaya meningkatkan SDM Pertanian sekaligus dalam jangka pendek mampu mengelola usahatani dengan lebih baik sehingga meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Dampak yang lebih luas dari pelatihan pada mata pencaharian telah menarik perhatian para ahli pembangunan. Ada dua dampak utama dari pelatihan tersebut, yaitu dampak langsung dan dampak perkembangan. Akhirnya, dampak tersebut terus mengembangkan mata pencaharian petani. Seperti yang ditunjukkan oleh van den Berg dan Higgins (2007), adanya pelatihan telah menguntungkan petani melalui dampak langsung maupun dampak perkembangan. Lilja dan Dixon (2008) menganalisis dampak yang lebih luas dari pelatihan yang menunjukkan bahwa dengan pemberdayaan petani, kemiskinan di pedesaan telah berkurang di banyak negara.

Menurut Krishna et al. (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi. Mengingat permasalahan yang timbul dari kurangnya tingkat produktivitas sektor pertanian, para pelaku tani harus mulai serius dalam menangani hal tersebut dengan berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu pelatihan, luas lahan serta teknologi yang khusus lebih di tekankan pada penelitian ini. Dari sisi petani produktivitaslah yang menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan peningkatan pendapatan petani itu sendiri, selain itu juga dapat menghasilkan produk tani yang bebas dari bahan kimia yang dampaknya merusak alam dan lingkungan tersebut (Widnyana, 2011). Sulaeman (2014)

menyatakan produktivitas juga mencerminkan etos kerja petani yang baik, baik dari segi mental ataupun yang lainnya. Dengan demikian para pelaku tani yang terjun langsung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dengan berbagai kebijakan yang secara efisien, mampu meningkatkan produktivitasnya.

Menurut Apri Kuntariningsih dan Joko Mariyono (2013) pelatihan telah berdampak positif terhadap produksi dan keuntungan dari usaha tani kedelai, demikian juga tingkat pendidikan dan pengalaman. Petani yang menjalankan usaha taninya di lahan sewa menunjukkan tingkat produksi dan keuntungan yang lebih rendah. Pada akhirnya, kenaikan pendapatan petani setelah mengikuti pelatihan diharapkan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

## 1.2. Indikasi Masalah

Indikasi masalah adalah bagian penting dalam sebuah penelitian selain dari latar belakang dan juga perumusan masalah yang ada, dimana sumber daya manusia pertanian memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakkan pembangunan pertanian di seluruh pelosok Indonesia. Elemen sumberdaya manusia pertanian yang terdiri dari aparatur dan non aparatur pertanian menjadi asset esensial dalam menggerakkan masyarakat pertanian di pedesaan untuk mewujudkan pencapaian sasaran produksi komoditas pertanian nasional yang menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian kedepan. Kegiatan pelatihan petani yang dilaksanakan di UPT. Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Provinsi Sumatera Utara dengan harapan keberhasilan pencapaian swasembada pangan merupakan keinginan kita bersama terutama pencapaian target peningkatan produksi beras nasional yang saat ini menjadi prioritas. Keberhasilan ini didukung

petani yang merupakan ujung tombak pembangunan pertanian dengan dasar inilah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat mengidentifikasi kebutuhan materi apa saja yang di butuhkan oleh petani dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan. Diharapkan pengetahuan dan keterampilan petani pada kegiatan pelatihan yang sudah diikuti akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas pada kegiatan budidaya tanaman padi sawah baik penanganan budidaya tanaman, panen, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil padi sawah merupakan tahapan yang penting dalam pencapaian peningkatan produksi tanaman padi sawah, khususnya di Kabupaten Deli Serdang.

### 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak pelatihan terhadap produksi petani padi sawah.
2. Bagaimana dampak pelatihan terhadap pendapatan petani padi sawah
3. Bagaimana dampak pelatihan terhadap pengetahuan petani dalam melaksanakan budidaya dan pasca panen petani padi sawah.
4. Bagaimana dampak pelatihan terhadap keterampilan dalam melaksanakan budidaya dan pasca panen petani padi sawah.

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Dampak pelatihan terhadap produksi padi sawah.
2. Dampak pelatihan terhadap pendapatan petani padi sawah.
3. Dampak pelatihan terhadap pengetahuan dalam melaksanakan budidaya dan pasca panen petani padi sawah.

4. Dampak pelatihan terhadap keterampilan dalam melaksanakan budidaya dan pasca panen petani padi sawah.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis adapun manfaat praktis adalah penelitian dilakukan karena ada masalah yang ingin dipecahkan, Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Adapun manfaat teoritis adalah merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu sehingga manfaat teoritis ini dapat mengembangkan ilmu yang diteliti dari segi teoritis. Manfaat teoritis ini juga berfungsi untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian, relevan secara umum, atau tidak sama sekali. Manfaat teoritis juga untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Petani

Bagi petani manfaat dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menambah pengetahuan dan wawasan petani terutama yang berhubungan dengan sumber daya manusia dalam usahatani

2. Bagi Pengambil Keputusan

Bagi pemerintah maupun lembaga lainnya sebagai pengambil keputusan, manfaat dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program pertanian di masa mendatang.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Teoritis hasil penelitian ini dapat menambah aspirasi atau pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kaitan dengan meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitasnya.